

HARMONISASI ALAM, MANUSIA DAN SPIRITUAL: MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERKELANJUTAN DI PULAU DEWATA

Oleh:

Ni Putu Ellys Sucitha Dewi¹, I Wayan Suja²

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}

E-mail : niputuelkyssucithadewi@gmail.com¹, wayan.suja@undiksha.ac.id²

Proses Review 12 Pebruari – 24 Maret 2025, dinyatakan lolos 26 Maret 2025

ABSTRACT

This study examines the philosophy of Tri Hita Karana as a foundation for the development of ecotourism in Bali, focusing on how these local values can be integrated into sustainable tourism concepts. Using a qualitative descriptive approach, the research analyzes the application of Tri Hita Karana through its dimensions of parahyangan, pawongan, and palemahan, which play roles in maintaining ecological and cultural balance. Findings show that the application of Tri Hita Karana not only supports environmental and cultural conservation but also brings economic benefits to the local community. Challenges and opportunities in adapting this traditional concept in the modern tourism context are discussed to support sustainable tourism in Bali.

Keywords: *Tri Hita Karana, ecotourism, sustainability, parahyangan, pawongan, palemahan.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji filosofi Tri Hita Karana sebagai dasar pengembangan ekowisata di Bali, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam konsep ekowisata berkelanjutan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis implementasi Tri Hita Karana dalam dimensi parahyangan, pawongan, dan palemahan, yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan dan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Tantangan dan peluang dalam mengadaptasi konsep tradisional ini dalam konteks pariwisata modern dibahas sebagai upaya untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Bali.

Kata kunci: *Tri Hita Karana, ekowisata, keberlanjutan, parahyangan, pawongan, palemahan.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata global sejak beberapa dekade terakhir. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal, konsep ekowisata muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kelestarian alam dan sosial-budaya (Wearing & Neil, 2019). Di Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama dunia, pengembangan ekowisata menjadi semakin relevan mengingat tekanan yang dihadapi pulau ini akibat overtourism dan degradasi lingkungan.

Filosofi Tri Hita Karana, yang berakar kuat dalam tradisi Hindu Bali, menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan. Konsep ini, yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan), sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ekowisata (Pitana & Putra, 2020). Keselarasan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pengembangan pariwisata modern.

Dalam konteks global, UNWTO telah menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan (UNWTO, 2021). Tri Hita Karana, sebagai filosofi yang telah teruji waktu, memberikan landasan kuat untuk implementasi prinsip-prinsip tersebut di Bali. Sistem nilai ini telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem sosial-budaya dan alam di Bali selama berabad-abad.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desa-desa wisata di Bali yang mengimplementasikan prinsip Tri Hita

Karana dalam pengelolaan pariwisatanya menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak (Ardika, 2018). Hal ini tercermin dari lebih terjaganya kelestarian lingkungan, lebih kuatnya kohesi sosial masyarakat, dan lebih meratanya distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Namun demikian, tantangan dalam mengintegrasikan filosofi tradisional ke dalam praktik manajemen pariwisata modern tidak dapat diabaikan. Suwarno (2022) mengidentifikasi beberapa kendala utama, termasuk kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan tua, tekanan komersial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, serta keterbatasan sumber daya dalam implementasi konsep secara menyeluruh.

Di sisi lain, peluang yang terbuka dengan menerapkan Tri Hita Karana sebagai landasan pengembangan ekowisata sangat menjanjikan. Ernawati et al. (2021) menemukan bahwa destinasi ekowisata yang dikelola dengan prinsip Tri Hita Karana menunjukkan tingkat kepuasan pengunjung yang lebih tinggi, terutama di kalangan wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan bermakna.

Pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pengembangan ekowisata menjadi semakin penting mengingat tantangan global yang dihadapi industri pariwisata, seperti perubahan iklim dan transformasi preferensi wisatawan pasca-pandemi. Aspek ini menjadi fokus utama dalam studi ini, yang bertujuan mengeksplorasi potensi dan tantangan dalam menggunakan Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis dan praktis dalam pengembangan ekowisata di Bali.

Integrasi nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana dengan konsep modern ekowisata membuka perspektif baru dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Studi ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi signifikan dalam pengembangan model pariwisata yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi dan ekologis, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi filosofi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur komprehensif terhadap dokumen-dokumen terkait, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan meliputi tokoh adat, pemuka agama, pengelola destinasi ekowisata, pejabat pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata (Astawa et al., 2019; Dewi, 2020). Observasi lapangan dilaksanakan di beberapa destinasi ekowisata terpilih di Bali untuk mengamati secara langsung penerapan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam praktik pengelolaan ekowisata, dilengkapi dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama komunitas lokal dan ahli pariwisata untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi dan aspirasi masyarakat (Putra & Pitana, 2021). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dengan mengacu pada kerangka teoretis Tri Hita Karana sebagai landasan analisis (Windia & Dewi, 2018; Ariana et al., 2022).

III. PEMBAHASAN

Tri Hita Karana sebagai Falsafah Ekowisata

Tri Hita Karana sebagai filosofi kehidupan masyarakat Bali memiliki relevansi yang mendalam dengan pengembangan ekowisata berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Astawa et al. (2019), konsep ini menawarkan kerangka

holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan pariwisata. Filosofi ini mencerminkan hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, yang mana menjadi dasar bagi terciptanya keseimbangan ekosistem. Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam ekowisata tidak hanya menjamin keberlanjutan ekologis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan demikian, Tri Hita Karana menawarkan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal dan ekologis. Konsep ini sangat relevan di Bali, yang terkenal dengan pariwisata berbasis budaya dan alam. Ekowisata yang berlandaskan Tri Hita Karana memberikan peluang bagi wisatawan untuk berinteraksi secara mendalam dengan budaya dan alam Bali. Selain itu, penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam dimensi Parahyangan, pengelolaan ekowisata di Bali tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan keagamaan yang menjadi fondasi budaya Bali. Menurut Windia dan Dewi (2021), keberadaan tempat-tempat suci seperti pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Tempat-tempat suci ini mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan yang memelihara keberlanjutan alam melalui berbagai aturan adat dan pantangan.

Hal ini tercermin dalam konsep "kawasan suci" yang berfungsi sebagai area pelindung yang membatasi aktivitas manusia di lokasi-lokasi tertentu. Kawasan suci ini membantu melestarikan berbagai spesies flora dan fauna yang hidup di sekitarnya. Melalui aturan yang telah diwariskan turun-

temurun, area ini terlindungi dari eksploitasi yang berlebihan. Pada saat yang sama, pengunjung yang datang ke kawasan suci diberi edukasi untuk menghormati dan menjaga kesakralan alam di sekitarnya. Dengan demikian, Parahyangan dalam konteks ekowisata tidak hanya memiliki nilai religius tetapi juga ekologis yang relevan.

Pemahaman mendalam tentang Pawongan dalam konteks ekowisata menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Sutawa (2020) menunjukkan bahwa desa-desa wisata yang menerapkan prinsip Pawongan memiliki tingkat resistensi yang lebih rendah terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa dilibatkan dan mendapatkan manfaat langsung dari aktivitas tersebut, baik dalam bentuk ekonomi maupun sosial. Pawongan mendorong adanya kolaborasi antara masyarakat dengan pihak pengelola pariwisata, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi sebagai mitra utama. Dalam praktiknya, masyarakat lokal turut ambil bagian dalam penyusunan aturan, pelaksanaan program, dan pengelolaan sumber daya yang ada. Dengan demikian, penerapan prinsip ini dapat membangun rasa kepemilikan yang kuat pada masyarakat terhadap objek wisata yang mereka miliki. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata memungkinkan adanya pengawasan yang lebih baik terhadap aktivitas wisata yang berpotensi merusak. Melalui Pawongan, ekowisata dapat menjadi sarana yang menguntungkan semua pihak secara berkelanjutan.

Aspek Palemahan dalam pengembangan ekowisata memberikan landasan kuat untuk konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Ariana dan Suarna (2022) menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya

alam yang didasarkan pada prinsip Palemahan telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu contohnya adalah sistem subak, yang tidak hanya menjamin produktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan lanskap budaya yang menarik bagi wisatawan. Subak sebagai sistem irigasi tradisional berbasis komunitas ini mengutamakan harmoni antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam. Palemahan dalam subak menciptakan pemahaman bahwa alam adalah sumber daya yang perlu dilindungi agar dapat berkelanjutan bagi generasi mendatang. Selain itu, dalam konteks ekowisata, Palemahan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengganggu habitat alami dan sumber daya air. Sistem ini berfungsi untuk melindungi flora dan fauna di wilayah-wilayah wisata. Dengan mengedepankan aspek Palemahan, ekowisata di Bali bisa mengurangi dampak lingkungan negatif dan mendorong kegiatan wisata yang ramah lingkungan.

Integrasi ketiga aspek Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menciptakan model pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Putra et al. (2023) mengemukakan bahwa destinasi ekowisata yang menerapkan prinsip Tri Hita Karana memiliki tingkat kepuasan pengunjung yang lebih tinggi dan dampak lingkungan yang lebih rendah dibandingkan destinasi konvensional. Dalam model ini, setiap aspek Tri Hita Karana saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan lingkungan pariwisata yang harmonis.

Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan diterapkan secara sinergis untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan lingkungan. Misalnya, tempat-tempat ibadah yang dilindungi oleh aturan adat membantu melestarikan alam di sekitarnya, sedangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata mendorong kepedulian terhadap

lingkungan. Pada saat yang sama, pelestarian lanskap budaya seperti subak juga menjadi daya tarik yang mendukung ekowisata. Integrasi ini memungkinkan Bali mempertahankan kearifan lokal yang tetap relevan di tengah industri pariwisata modern.

Dalam implementasinya, filosofi Tri Hita Karana mendorong pengembangan produk ekowisata yang lebih autentik dan bermakna. Sudarta dan Dharma (2022) mengamati bahwa wisatawan yang mengunjungi destinasi berbasis Tri Hita Karana cenderung memiliki pengalaman yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Bali. Wisatawan yang berkunjung ke Bali tidak hanya sekadar menikmati pemandangan alam, tetapi juga berinteraksi dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat lokal. Hal ini menciptakan pengalaman yang lebih personal dan bermakna bagi wisatawan, karena mereka merasa lebih terhubung dengan budaya dan lingkungan setempat. Wisata berbasis Tri Hita Karana tidak hanya memberikan daya tarik estetika, tetapi juga makna spiritual yang mendalam bagi pengunjung. Selain itu, pendekatan ini membantu menjaga identitas budaya Bali dari dampak homogenisasi global. Dengan menawarkan pengalaman yang unik dan bermakna, Bali dapat menarik segmen wisatawan yang lebih sadar lingkungan dan budaya. Hal ini berdampak positif bagi kelestarian pariwisata Bali di masa depan.

Aspek ekonomi dari penerapan Tri Hita Karana dalam ekowisata juga menunjukkan hasil yang positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian oleh Suryawardani et al. (2020) menunjukkan bahwa desa-desa wisata yang konsisten menerapkan prinsip ini mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan. Masyarakat setempat mendapat manfaat dari aktivitas wisata yang berkelanjutan, misalnya melalui pendapatan

dari produk lokal yang dijual kepada wisatawan.

Selain itu, penerapan prinsip ini memungkinkan distribusi ekonomi yang lebih merata, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Desa wisata yang menerapkan Tri Hita Karana menjadi pusat pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal. Ini menciptakan peluang lapangan kerja baru yang memperkuat perekonomian lokal. Selain itu, ekonomi yang berbasis pada Tri Hita Karana mendorong munculnya inisiatif lokal untuk mempertahankan warisan budaya yang berharga.

Tantangan dalam penerapan Tri Hita Karana sebagai landasan ekowisata terutama berkaitan dengan modernisasi dan globalisasi. Widana (2021) menyebutkan bahwa filosofi ini memiliki fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Namun, tekanan komersialisasi yang kuat dapat merusak integritas dari nilai-nilai Tri Hita Karana. Beberapa lokasi wisata sering kali mengalami over-kapabilitas dan eksploitasi yang tidak terkendali. Selain itu, modernisasi menyebabkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang lebih cenderung memprioritaskan keuntungan materi daripada keberlanjutan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga integritas prinsip Tri Hita Karana.

Penerapan Tri Hita Karana dalam Destinasi Ekowisata di Bali

Implementasi filosofi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Filosofi Tri Hita Karana, yang meliputi Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antarmanusia), dan Palemahan (hubungan dengan alam), menjadi panduan utama dalam menjaga keseimbangan

ekowisata yang sesuai dengan identitas budaya Bali. Menurut Astuti et al. (2019), penerapan konsep Tri Hita Karana telah menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, yang ketiganya esensial dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam ekowisata berbasis Tri Hita Karana, aktivitas wisata dan nilai-nilai adat tidak saling mengganggu, melainkan saling mendukung dalam harmoni yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan Bali untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adatnya, sementara destinasi wisata mampu memberikan pengalaman otentik yang menghormati budaya lokal. Pendekatan holistik ini menghasilkan keselarasan antara kebutuhan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan. Dalam jangka panjang, pengelolaan berbasis Tri Hita Karana menjadi contoh nyata bahwa budaya lokal yang kuat mampu menjadi pondasi yang efektif bagi pariwisata yang lestari.

Dalam konteks Parahyangan, upaya melestarikan kesucian lokasi-lokasi wisata sakral menjadi bagian penting dalam implementasi ekowisata berbasis Tri Hita Karana. Penetapan zona suci dan sakral di beberapa destinasi wisata di Bali bertujuan untuk melindungi ruang-ruang spiritual dari dampak negatif pariwisata massal. Suryadi (2020) mengungkapkan bahwa pembatasan akses dan pengaturan aktivitas di area suci membantu menjaga kesakralan tempat-tempat tersebut bagi masyarakat Bali dan umat Hindu. Integrasi ritual adat ke dalam aktivitas wisata turut menambah nilai spiritual, sekaligus memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan. Keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan komitmen untuk menjaga kesucian tempat sakral ini tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya budaya lokal. Model ini juga meminimalkan konflik kepentingan antara pelaku wisata dan masyarakat adat yang melestarikan tempat-

tempat sakral. Parahyangan menjadi bukti bahwa spiritualitas dapat hidup berdampingan dengan aktivitas wisata secara harmonis dan saling melengkapi.

Penerapan prinsip Pawongan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat lokal. Desa adat di Bali memiliki kelompok sadar wisata yang aktif dalam pengelolaan destinasi, memastikan keterlibatan langsung masyarakat setempat dalam operasional pariwisata. Partisipasi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan destinasi wisata (Wiranatha dan Suryawardani, 2021). Konsep ini membuat masyarakat tidak sekadar menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang berperan aktif. Rasa memiliki ini menumbuhkan sikap proaktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya mereka, sejalan dengan semangat Pawongan. Partisipasi aktif ini juga mendorong masyarakat untuk lebih berinovasi dalam menciptakan produk-produk wisata berbasis budaya lokal, yang mampu menambah daya tarik wisata secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal dapat meningkatkan kelestarian dan keunikan destinasi wisata.

Program pemberdayaan ekonomi lokal dalam konteks Pawongan turut berperan besar dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Dewi dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa pengembangan UMKM berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan produk ramah lingkungan, menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat desa. Pengembangan ini menciptakan lapangan kerja yang beragam, mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan di luar desa, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Sistem bagi hasil dalam desa adat, yang mengalokasikan sebagian pendapatan

pariwisata untuk kepentingan masyarakat, menjamin distribusi manfaat ekonomi secara merata. Pemberdayaan ini mendorong masyarakat untuk lebih bangga dan termotivasi dalam melestarikan budaya lokal, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan ekowisata. Skema ini memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa adat dan memastikan bahwa pariwisata bukan hanya menguntungkan pihak luar, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi penduduk lokal.

Dalam aspek Palemahan, penerapan sistem zonasi untuk melindungi ekosistem yang sensitif menjadi prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata di Bali. Menurut Sutawa (2020), zonasi yang ditetapkan dengan bijak telah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan konservasi lingkungan. Pembatasan jumlah pengunjung dan penggunaan metode berkelanjutan dalam ekowisata mencegah kerusakan pada area yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Selain itu, zonasi ini memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam tanpa mengganggu flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut. Upaya ini juga didukung oleh kegiatan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan kepada wisatawan. Zonasi pada destinasi ekowisata ini menjadi contoh nyata bahwa pariwisata dapat berkembang tanpa harus mengorbankan lingkungan dan habitat alami.

Pengembangan infrastruktur ramah lingkungan juga menjadi bagian penting dalam prinsip Palemahan pada ekowisata di Bali. Penggunaan bahan lokal seperti bambu, kayu, dan desain arsitektur tradisional Bali dalam pembangunan fasilitas wisata tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mempertahankan identitas budaya Bali (Widiana et al., 2023). Desain yang menyatu dengan lingkungan membuat wisatawan merasa lebih dekat dengan alam, sekaligus menampilkan keindahan budaya lokal. Infrastruktur ramah lingkungan ini

mendukung pelestarian lingkungan sekitar, di mana fasilitas-fasilitas didirikan tanpa merusak ekosistem. Selain itu, penggunaan teknologi energi terbarukan, seperti panel surya untuk penerangan, menambah nilai keberlanjutan pada pengembangan infrastruktur ini. Inovasi-inovasi ini menjadi bukti bahwa pariwisata dapat mengadopsi teknologi modern tanpa mengorbankan aspek budaya dan lingkungan.

Keberhasilan penerapan Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali didukung oleh kebijakan dan regulasi yang kuat dari pemerintah daerah. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali menjadi landasan hukum yang mendukung prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam setiap pengembangan destinasi wisata (Ardika, 2021). Regulasi ini memastikan bahwa nilai-nilai lokal, seperti adat istiadat dan kelestarian alam, menjadi prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata. Kebijakan ini memberikan wewenang kepada desa adat untuk terlibat dalam pengawasan dan pengelolaan pariwisata, memastikan bahwa setiap aktivitas wisata tetap sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Regulasi ini juga mengedepankan penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran-pelanggaran, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kesucian tempat-tempat sakral. Dukungan kebijakan ini memperkuat upaya Bali untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana.

Tantangan dalam implementasi Tri Hita Karana terkait dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengancam nilai-nilai tradisional. Namun, adaptasi nilai-nilai tradisional dengan perkembangan pariwisata modern telah menciptakan model ekowisata yang unik (Pratiwi dan Gunawan, 2023). Modernisasi seringkali membawa perubahan sosial yang memengaruhi cara pandang masyarakat

terhadap budaya lokal. Namun, inovasi dan kreativitas dalam menggabungkan unsur-unsur modern dengan budaya Bali telah menciptakan produk wisata yang menarik. Adaptasi ini tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan ekonomi pariwisata, tetapi juga menguatkan nilai budaya lokal di tengah perubahan global. Tantangan ini juga mendorong masyarakat Bali untuk lebih memahami nilai-nilai Tri Hita Karana dalam konteks modern, memperkuat budaya lokal sambil menerima perkembangan pariwisata global.

Evaluasi berkala terhadap implementasi Tri Hita Karana menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan ekowisata di Bali. Sistem monitoring yang melibatkan desa adat, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata memastikan bahwa prinsip Tri Hita Karana tetap menjadi pedoman utama (Suryana et al., 2022). Evaluasi ini dilakukan melalui kajian berkala, termasuk analisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas wisata. Melalui evaluasi ini, berbagai pihak dapat mengidentifikasi kendala dan mencari solusi untuk perbaikan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengembangkan kebijakan baru dan meningkatkan tata kelola destinasi wisata agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Sistem monitoring ini juga menjadi dasar bagi masyarakat dan pemerintah dalam melakukan perbaikan yang diperlukan.

Pengalaman Bali dalam mengimplementasikan Tri Hita Karana sebagai landasan pengembangan ekowisata memberikan pembelajaran bagi destinasi wisata lainnya di Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam menciptakan model pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Model ini memberikan contoh

bahwa pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan.

Dampak Penerapan Tri Hita Karana terhadap Keberlanjutan Ekowisata

Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali telah menunjukkan dampak signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep yang mencakup tiga komponen utama, yaitu parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan), telah menjadi landasan yang kuat dalam mencapai tujuan ekowisata berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Astawa et al. (2019), filosofi ini memungkinkan terwujudnya harmonisasi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, sehingga tercipta keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. Dengan demikian, pengembangan ekowisata yang berlandaskan Tri Hita Karana tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga dan melestarikan aspek-aspek penting lain dari kehidupan masyarakat lokal Bali.

Dalam dimensi parahyangan, implementasi Tri Hita Karana berfokus pada menjaga kesucian dan keberlanjutan tempat-tempat suci yang juga menjadi destinasi wisata. Penelitian Suarja (2020) mengungkapkan bahwa 85% dari destinasi ekowisata di Bali telah melakukan zonasi antara area sakral dan area wisata untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak mengganggu spiritualitas masyarakat lokal. Pemisahan zona ini bertujuan untuk menjaga keheningan dan kekhusyukan tempat-tempat suci, mengingat tempat-tempat tersebut sering digunakan untuk upacara keagamaan. Dengan demikian, adanya zonasi yang jelas menjadi salah satu upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan pariwisata

dan kebutuhan masyarakat lokal untuk menjaga tradisi spiritual mereka.

Pada dimensi pawongan, penerapan Tri Hita Karana membantu memperkuat kohesi sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Berdasarkan studi Widiastini et al. (2021), pendekatan berbasis desa adat dalam pengelolaan ekowisata memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan destinasi. Hal ini menciptakan rasa memiliki di antara masyarakat terhadap sumber daya wisata mereka dan menjamin bahwa keuntungan dari pariwisata didistribusikan secara merata. Partisipasi yang aktif ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi konflik antarwarga yang dapat muncul dari kegiatan wisata, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat.

Aspek palemahan, yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, menjadi salah satu fokus utama dalam penerapan Tri Hita Karana pada pengembangan ekowisata di Bali. Dewi dan Pratama (2022) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa kawasan ekowisata yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana mengalami penurunan tingkat degradasi lingkungan hingga 40%. Hal ini terlihat dari meningkatnya tutupan vegetasi dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan filosofi ini berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan menjadi fokus utama dalam menciptakan ekowisata yang ramah lingkungan.

Dari segi ekonomi, penerapan Tri Hita Karana juga menghasilkan dampak yang positif bagi pendapatan masyarakat di destinasi ekowisata di Bali. Menurut laporan Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2023), pendapatan destinasi ekowisata yang

menerapkan konsep ini meningkat rata-rata sebesar 35% dalam tiga tahun terakhir. Lebih lanjut, sekitar 70% dari pendapatan tersebut didistribusikan langsung kepada masyarakat lokal melalui program-program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata berbasis Tri Hita Karana tidak hanya menguntungkan bagi kelestarian alam tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Di sisi sosial-budaya, implementasi Tri Hita Karana telah membawa revitalisasi budaya lokal yang kian memudar. Penelitian etnografis oleh Suryana et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan partisipasi generasi muda dalam aktivitas budaya dan upacara adat di kawasan ekowisata. Hal ini merupakan hasil dari kebijakan yang mengintegrasikan aspek budaya dalam kegiatan pariwisata, di mana budaya lokal menjadi daya tarik utama. Selain itu, peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi melalui kegiatan ekowisata ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya dapat berjalan seiring dengan tujuan ekonomi dan konservasi lingkungan.

Dari perspektif keberlanjutan lingkungan, penerapan Tri Hita Karana dalam ekowisata telah mendorong pengembangan praktik-praktik ramah lingkungan yang mendukung tujuan jangka panjang. Menurut Kumar dan Putra (2022), sebanyak 80% destinasi ekowisata di Bali telah mengadopsi sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan penggunaan energi terbarukan. Langkah-langkah ini bukan hanya menunjukkan komitmen dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan masa depan.

Dalam hal pendidikan lingkungan, pengembangan ekowisata berbasis Tri Hita

Karena telah meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap nilai pelestarian alam dan budaya lokal. Berdasarkan survei oleh Jayanti dan Wirawan (2023), 75% pengunjung destinasi ekowisata di Bali melaporkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal setelah mereka berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat luas, sehingga mendorong perubahan sikap yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Namun, meskipun penerapan Tri Hita Karana dalam ekowisata membawa banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Penelitian oleh Wirata (2023) mengidentifikasi beberapa kendala utama seperti tekanan komersial, keterbatasan sumber daya manusia, dan konflik kepentingan antara pemangku kepentingan. Tantangan ini seringkali mempersulit penerapan prinsip Tri Hita Karana secara menyeluruh, namun dengan komitmen dari seluruh pihak, diharapkan kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Keberhasilan implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Ardianti dan Mahendra (2023), konsep Tri Hita Karana dapat menjadi model pengembangan ekowisata yang menginspirasi wilayah-wilayah lain di Indonesia dan dunia. Integrasi nilai-nilai lokal ini menunjukkan bahwa pendekatan pariwisata yang lebih manusiawi dan berkelanjutan dapat tercapai tanpa harus mengorbankan tradisi, nilai budaya, atau kelestarian lingkungan.

IV. PENUTUP

Dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep Tri

Hita Karana dalam pengembangan ekowisata di Bali telah menunjukkan efektivitas dalam mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. Filosofi Tri Hita Karana yang terdiri dari parahyangan, pawongan, dan palemahan berperan penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya menonjolkan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini memungkinkan terciptanya sinergi antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pariwisata modern, sehingga memperkuat identitas budaya Bali sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Tantangan dalam implementasi terkait tekanan komersial dan perbedaan pemahaman antar generasi, namun dukungan kebijakan yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat lokal memungkinkan kendala ini dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, N. K., & Mahendra, I. P. (2023). Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Astawa, I. P., Sugiarta, I. G., & Mahendra, M. S. (2019). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Destinasi Wisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 113-132.
- Dewi, N. L. P. R., & Pratama, I. G. S. (2022). Analisis Dampak Ekologis Penerapan Tri Hita Karana pada Kawasan Ekowisata. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(1), 22-38.
- Jayanti, K. D., & Wirawan, I. M. A. (2023). Persepsi Wisatawan terhadap Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 12(2), 78-92.
- Kumar, S., & Putra, I. N. (2022). Sustainable Tourism Practices in Bali: A Case Study

- of Tri Hita Karana Implementation. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 567-582.
- Suarja, I. K. (2020). Zonasi Kawasan Suci dalam Pengembangan Destinasi Ekowisata di Bali. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 7(2), 89-104.
- Suryana, I. M., Widianana, I. N., & Putri, L. K. (2023). Revitalisasi Budaya Tradisional melalui Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 12-28.
- Widiastini, N. M. A., Prayogi, P. A., & Widyatmaja, I. G. N. (2021). Penguatan Sistem Desa Adat dalam Pengelolaan Ekowisata. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 156-172.
- Wirata, I. N. (2023). Tantangan Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 34-49.